



## Pelatihan Pembuatan *Busy Book* Sebagai Media Pembelajaran Bagi Para Guru SLB Harmoni Gedangan Sidoarjo

<sup>1</sup>Fika Khoirun Nisa, <sup>2</sup>Mega Pandan Wangi

<sup>1</sup>Program Studi Desain Produk, Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Dinamika,, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Produksi Film Dan Televisi, Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Dinamika, Surabaya, Indonesia

\*Corresponding Author e-mail: [fika@dinamika.ac.id](mailto:fika@dinamika.ac.id)

Received: November 2023; Revised: November 2023; Published: Desember 2023

### Abstrak

SLB Harmoni merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berlokasi di Gedangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Kendala terbatasnya fasilitas dan media pembelajaran di sekolah menjadi permasalahan dalam proses belajar mengajar. Para siswa sering kali diajarkan menggunakan buku paket yang telah disediakan oleh sekolah, namun hal ini menyebabkan kurangnya antusiasme siswa dalam belajar hal baru karena dianggap kurang menarik dan kurang menyenangkan. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan wawasan dan pelatihan pembuatan *Busy Book* sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan topik dan usia anak-anak di TK. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari tiga langkah. Pertama, memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya media pembelajaran dan penerapannya dalam proses belajar mengajar. Kedua, mengenalkan *Busy Book* sebagai media pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas. Terakhir, menyelenggarakan workshop pembuatan *Busy Book* beserta penentuan langkah-langkah pembelajaran yang dapat dilakukan di dalam kelas. Hasil dari kegiatan ini adalah guru-guru memiliki pemahaman tentang pentingnya media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, guru-guru juga mampu membuat dan mengembangkan ide menjadi materi pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk *Busy Book*. Dari hasil evaluasi pada akhir kegiatan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar dan sukses. Semua peserta aktif dan baik dalam mengikuti kegiatan hingga berakhir.

**Kata Kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus, *Busy Book*, Media Pembelajaran

## *Training for Making Busy Books as Learning Media for Special Education Teachers at SLB Harmoni Gedangan, Sidoarjo*

### Abstract

Harmoni special school is one of the special schools located in Gedangan, Sidoarjo Regency, East Java. The limited facilities and learning media at the school are a problem in the teaching and learning process. Students are often taught using textbooks provided by the school, but this causes a lack of enthusiasm in learning new things because it is considered less interesting and less fun. The purpose of this activity is to provide insight and training in making *Busy Book* as a learning media that is suitable for the topic and age of children in kindergarten. The method used in this community service activity consists of three steps. First, providing knowledge and insight into the importance of learning media and its application in the teaching and learning process. Second, introducing *Busy Book* as a learning media that can be applied in the classroom. Finally, conducting a workshop on *Busy Book* making along with determining the learning steps that can be carried out in the classroom. The result of this activity is that teachers have an understanding of the importance of learning media that suits the needs of children with special needs. In addition, teachers are also able to create and develop ideas into learning materials that are realized in the form of *Busy Books*. From the evaluation results at the end of the activity, it can be concluded that this community service activity ran smoothly and successfully.

**Keywords:** Children with Special Needs, *Busy Book*, Learning Media.

**How to Cite:** Nisa, F. K., & Wangi, M. P. (2023). Pelatihan Pembuatan *Busy Book* Sebagai Media Pembelajaran Bagi Para Guru Slb Harmoni Gedangan Sidoarjo. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 770–781. <https://doi.org/10.36312/linov.v8i4.1533>



## PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Namun, tidak semua anak memiliki kemampuan yang sama untuk memperoleh pendidikan tersebut. Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus membutuhkan perhatian dan pendekatan yang berbeda dalam proses pembelajaran agar mereka dapat mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Anak berkebutuhan khusus atau ABK, yaitu anak dengan hambatan dan kebutuhan yang beda baik fisik, emosional maupun karakter atau suatu keadaan yang tidak mampu melakukan sesuatu dengan cara biasa seperti pada orang normal lainnya, kelompok ini sering disebut dengan istilah disabilitas (Syafudin & Sujarwo, 2019). ABK mempunyai keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik bersifat fisik dan psikologis. Secara fisik, ABK mengalami gangguan antara lain tonus otot yang rendah, kekuatan yang menurun, kontrol postural, dan keseimbangan yang buruk (Ekawati et al., 2021).

Tipe anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok atau klaster (Khairun Nisa et al., 2018) yaitu: 1) Kelompok Anak Berkebutuhan Khusus Fisik dan Motorik: Kelompok ini mencakup anak-anak yang memiliki gangguan fisik dan motorik, seperti cerebral palsy, tunadaksa, dan spina bifida, 2) Kelompok Anak Berkebutuhan Khusus Intelektual: Kelompok ini mencakup anak-anak yang memiliki gangguan intelektual atau perkembangan, seperti tunagrahita, down syndrome, dan autisme. c) Kelompok Anak Berkebutuhan Khusus Sensorik: Kelompok ini mencakup anak-anak yang memiliki gangguan sensorik, seperti tunarungu dan tunanetra, dan 3) Kelompok Anak Berkebutuhan Khusus Emosional dan Sosial: Kelompok ini mencakup anak-anak yang memiliki gangguan emosional dan sosial, seperti ADHD, depresi, dan gangguan perilaku.

Setiap kelompok memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda dan membutuhkan strategi pembelajaran yang khusus. Penting bagi para pendidik, orangtua, dan tenaga pendukung lainnya untuk memahami kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak berkebutuhan khusus dalam kelompok tersebut. Dengan memahami klasterisasi ini, diharapkan dapat membantu para pendidik dalam memberikan pendidikan yang lebih efektif dan memberikan dukungan yang tepat bagi perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dibangun agar dapat menggali kemampuan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus secara optimal (Al irsyandi & Nugroho, 2015). Dengan adanya SLB maka anak berkebutuhan khusus dapat mengeksplorasi kemampuan mereka, dan mereka juga dapat merasakan belajar sebagaimana yang dirasakan anak pada umumnya. Selain itu, sekolah luar biasa juga menyediakan fasilitas, program, dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2010). Jenis Sekolah Luar Biasa dikelompokkan berdasarkan ketunaan adalah SLB-A untuk Sekolah Luar Biasa Tunanetra, SLB-B untuk tunarungu/tunawicara, SLB-C untuk tunagrahita, SLB-D untuk tunadaksa, dan SLB-E untuk tunalaras. Sedangkan berdasarkan jenjang pendidikan Sekolah Luar Biasa

terdiri dari Taman Kanan Kanan Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

SLB Harmoni berdiri sejak tahun 2000 berlokasi di daerah Punggul Gedangan Sidoarjo, sekolah ini diprakarsai oleh Bapak Miseri, M.Pd, beliau saat ini juga menjadi Ketua Yayasan Pendidikan dan Sosial Harmoni. Awal berdirinya SLB Harmoni dilatarbelakangi karena adanya keprihatinan bahwa di daerah Punggul Gedangan banyak anak berkebutuhan khusus yang tidak bersekolah dan berkeliaran, sehingga hal tersebut dirasa mengganggu masyarakat sekitar. Saat ini SLB Harmoni memiliki beberapa rombel, yaitu TK, SD, SMP, dan SMA. SMALB Harmoni telah melahirkan beberapa lulusan yang diberdayakan di pabrik Integra, home industry topi dan dasi, security, supir taxi, hingga ada juga yang melanjutkan ke perguruan tinggi negeri (PLB UNESA).

SLB Harmoni memiliki potensi unggul dalam menciptakan dan mengembangkan bentuk layanan. Mulai dari fokus pada kebutuhan individual siswa, lingkungan pembelajaran yang kondusif, hingga keterlibatan orang tua, guru dan tenaga pengajar. Namun, meskipun SLB Harmoni memiliki potensi untuk mengembangkan kualitas pembelajaran, namun masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh sekolah ini, seperti keterbatasan sumber daya, keterbatasan ruang dan fasilitas, kurangnya fitur serta ragam media pembelajaran inovatif, kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru, kurangnya perhatian pada pengembangan media pembelajaran.

Dalam mengembangkan program pendidikan di SLB, dibutuhkan pendekatan yang tepat dan penggunaan metode pembelajaran yang efektif untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik dengan berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, media pembelajaran juga dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan anak. Salah satu media pembelajaran interaktif dan inovatif adalah *busy book*. *Busy Book* merupakan sebuah media pembelajaran interaktif yang berbentuk buku yang biasanya terbuat dari kain flanel yang berisi gambar-gambar yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan membaca anak (Ulfa & Rahmah, 2017). Kriteria pemilihan media harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada dengan mengingat kemampuan dan sifat-sifat khasnya (karasteristik) media yang bersangkutan (Chotib, 2018). Tujuannya adalah agar *busy book* lebih tepat sasaran, dan dapat berfungsi secara optimal, maka isi *busy book* dibuat berdasarkan beragam ketunaan yang dialami peserta didik. Sehingga sebelum membuat *busy book*, guru terlebih dahulu harus mengenali karakter peserta didik (Herawati et al., 2022). *Busy book* biasanya menggunakan warna-warna cerah, berisi aktivitas permainan sederhana yang mampu merangsang kemampuan motorik halus anak seperti memasang kancing, bermain puzzle, mencocokkan warna, bentuk, dan tekstur. Menurut (Natalisa & Febriani, 2019) media *busy book* memiliki kemampuan untuk mendorong keingintahuan anak melalui cara bermain yang menghibur, menstimulus motorik anak, keterampilan mental dan emosi. Pastikan bahwa *busy book* memiliki desain yang memperhatikan aksesibilitas serta bersifat interaktif dan multisensori. Kegiatan literasi awal menggunakan media multisensori mencakup eksplorasi dengan meraba (perabaan), mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual). Oleh karena itu, metode ini memerlukan penggunaan alat bantu (media)

seperti kartu huruf, cat, pasir, huruf timbul, dan alat bantu lain yang dapat diraba (konkret) (Novitasari & Utami, 2022). Di dalam media tersebut terdapat berbagai macam aktivitas atau permainan yang dapat disesuaikan berdasarkan keinginan dan dapat dipakai berulang kali, selain itu proses visualisasi yang terdapat pada media ini juga dapat memudahkan pemahaman anak, serta dapat meningkatkan minat belajar anak dengan variasi warna yang menarik dan memberikan suasana belajar yang baru (Nurwahyuni, 2021). Dengan demikian, pada anak autis, pemilihan konsep warna dapat disesuaikan dengan jenis disfungsi sensori yang mereka alami, baik itu hipersensori atau hiposensori. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan visual yang sesuai dan mendukung bagi perkembangan anak-anak dengan autisme (Aflah & Anisa, 2020).

SLB Harmoni masih mengandalkan media pembelajaran tradisional seperti buku teks, kartu gambar, dan lain-lain. Selain itu, beberapa guru di SLB belum memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup dalam penggunaan media pembelajaran inovatif. Hal ini dapat menghambat pengembangan dan penggunaan media pembelajaran yang lebih efektif sehingga dengan variasi media pembelajaran yang terbatas dapat menyebabkan kurangnya stimulasi dan minat belajar pada peserta didik. Dampaknya adalah siswa mengikuti pelajaran dengan pasif dan tidak maksimal (Putri Husma et al., 2023). Kemudian permasalahan lain yang muncul berupa kurangnya perhatian pada pengembangan media pembelajaran, pengembangan media pembelajaran inovatif diabaikan karena prioritas lain yang dianggap lebih penting. Padahal, pengembangan media pembelajaran inovatif dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari pelatihan busy book ini adalah untuk mengembangkan media pembelajaran yang efektif dan inovatif. Manfaat yang didapatkan setelah menerapkan *busy book* dalam media pembelajaran diantaranya adalah dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan motorik, kognitif, dan sosial-emosional, melalui aktivitas yang disajikan di dalamnya. *Busy book* menyediakan pengalaman pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga dapat membantu meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam belajar. Selain itu, *busy book* relatif mudah dan murah untuk dibuat dan dikelola, sehingga dapat diaplikasikan oleh guru SLB dengan sumber daya yang terbatas.

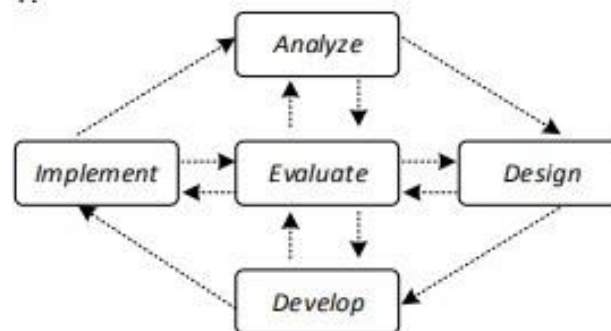
## METODE PEMBUATAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat (PENMAS) terkait Pelatihan Pembuatan *Busy Book* sebagai Media Pembelajaran bagi Guru SLB Harmoni Gedangan ini merupakan program Hibah dari LP3M Universitas Dinamika. Kegiatan ini dilakukan selama satu bulan, PKM ini melibatkan mitra SLB Harmoni Gedangan.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan penyuluhan, praktik pembuatan *busy book*, dan evaluasi. Secara umum, penyuluhan bertujuan untuk menyajikan pengetahuan dan wawasan mengenai penggunaan *busy book* sebagai media pembelajaran, praktek bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam proses pembuatan *busy book*, sementara evaluasi dilakukan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan peserta dalam membuat *busy book*. Proses pelaksanaan pengabdian masyarakat ini

lebih ditekankan dan difokuskan pada program-program yang disesuaikan dengan kebutuhan di lingkungan sekolah.

Metode pembuatan *busy book* ini diadaptasi dari metode pengembangan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*).



**Gambar 1.** Tahapan Model ADDIE

Model ADDIE dipercaya lebih rasional dan lebih lengkap dibandingkan dengan model lain karena tahapannya yang sistematis untuk pengembangan instruksional (Sugihartini & Yudiana, 2018). Oleh karena itu, model ini dapat digunakan untuk berbagai bentuk pengembangan bahan ajar, media ajar, hingga taktik pembelajaran. Lebih lanjut lagi, model ADDIE dipaparkan sebagai berikut:

#### 1. *Analyze*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh data bahwa selama pembelajaran guru belum pernah mengembangkan media pembelajaran. Guru hanya sebatas menggunakan metode, media dan sumber belajar yang bervariasi. Salah satu contoh media yang digunakan oleh guru adalah buku cerita. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada media pembelajaran yang berkaitan dengan aktivitas bermain. Peneliti menyebarkan angket tentang kemampuan awal siswa dalam mengenal bentuk dan warna dasar, mengenal ragam bentuk bilangan serta berbagai operasi perhitungannya, serta melakukan kegiatan sehari-hari seperti menjemur baju, menjepitnya, serta mengikat tali sepatu. Hal ini dilakukan guna mengetahui pengalaman serta kemampuan siswa dalam menyerap serta mengimplementasikan ilmu yang diajarkan oleh guru setelah serta sebelum adanya media pembelajaran *busy books*.

Hasil angket menunjukkan bahwa delapan siswa masih memiliki kesulitan untuk fokus kepada materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, peneliti melakukan identifikasi awal mengenai kemampuan awal siswa dalam konsep perhitungan matematika sederhana seperti pengurangan serta penjumlahan, diketahui bahwa siswa dengan usia 10 tahun keatas sebanyak enam siswa sudah mulai mengenal konsep berhitung pengurangan dan penjumlahan, namun untuk pembagian dan perkalian masih agak sulit.

Tahap analisis merupakan tahap dimana peneliti menganalisis perlunya suatu pengembangan dan kelayakan syarat-syarat pengembangan. Tahap analisis meliputi analisis kebutuhan, analisis kurikulum, dan analisis karakteristik peserta didik. Analisis kebutuhan dilakukan terlebih dahulu dengan menganalisis keadaan bahan ajar



sebagai informasi utama dalam pembelajaran serta ketersediaan bahan ajar yang mendukung terlaksananya suatu pembelajaran. Pada tahap inilah akan ditentukan bahan ajar yang perlu dikembangkan untuk membantu peserta didik belajar. Analisis yang selanjutnya adalah analisis kurikulum. Analisis kurikulum dilakukan dengan memperhatikan karakteristik kurikulum yang sedang digunakan dalam suatu sekolah. Hal ini dimaksudkan agar pengembangan yang dilakukan dapat sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Tahap analisis yang terakhir adalah analisis karakter peserta didik. Analisis ini dilakukan untuk melihat sikap, minat, motivasi, serta kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

## 2. Design

Setelah dilakukan analisis mengenai kebutuhan media pembelajaran, langkah selanjutnya adalah menentukan isi konten pembelajaran *busy book*, hal tersebut dapat dimulai dari menyiapkan buku-buku sumber seperti buku guru dan buku siswa dan referensi lainnya dari internet, melakukan identifikasi terhadap kompetensi dasar, serta merancang bentuk kegiatan pembelajaran yang sesuai. Setelah itu melakukan identifikasi terhadap indikator pencapaian kompetensi, serta merancang bentuk dan jenis penilaian yang akan disajikan. Pada tahap ini dihasilkan 3 tema *busy book* utama, yaitu *busy book*, *activity book*, serta *busy book* matematika.

## 3. Development

Tahap development atau pengembangan merupakan tahap realisasasi produk. Pada tahap ini hasil desain yang telah dirancang akan diimplementasikan, isi serta struktur materi akan diinput pada *busy book*.



**Gambar 2.** Para Guru Mengakses Referensi *Pinterest*

Pada tahapan ini para guru akan membuat isi dari konten dari *busy book* yang akan dibuat. Rancangan isi konten tersebut dituangkan dalam bentuk sketsa pada selembar kertas. Rancangan isi konten yang dibuat disesuaikan dengan latar belakang materi yang diajarkan pada peserta didik, sehingga para guru membutuhkan referensi visual yang dapat diterapkan pada *busy book*. Dalam hal ini penggunaan IPTEK dapat mempermudah akses pencarian referensi visual para guru. Melalui aplikasi / web *pinterest* para guru dapat dengan mudah mencari referensi isi konten *busy book* yang sesuai dan dapat diterapkan pada materi yang diajarkan, sehingga referensi tersebut dapat dikembangkan dan disesuaikan kembali dengan materi yang ingin disampaikan. Setelah mengakses *pinterest* dan mendapat referensi yang sesuai, maka para guru mulai menuangkan idenya melalui sketsa pada selembar kertas, dari

beberapa sketsa yang telah dibuat kemudian diseleksi menjadi satu sketsa terpilih yang diwujudkan menjadi *busy book*.



**Gambar 3.** Para Guru Mengimplementasikan Hasil Rancangan Sketsa Menjadi *Busy Book* & Pembuatan *Busy Book*

#### 4. Implementasi

Tahap keempat dalam model pengembangan ADDIE adalah implementasi. Implementasi dilakukan di SLB Harmoni. Setelah tahapan pembuatan *busy book* selesai dikerjakan, selanjutnya *busy book* tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi di SLB Harmoni saat guru memanfaatkan *busy book* sebagai media dalam pembelajaran sebagian besar dapat dikatakan kategori baik, karena adanya perubahan yang dilakukan oleh murid itu sendiri. Saat murid melihat *busy book* pertama kali adanya keinginan murid untuk memegang buku tersebut dengan wajah ceria karena tertarik dengan *busy book* yang dibuat dengan beraneka warna dari kain flanel.



**Gambar 5.** Hasil *Busy Book* karya peserta

Dalam materi pengenalan bentuk, guru membacakan instruksi untuk mengenal warna dan nama sayur kemudian guru mulai mendeskripsikan bentuk sayur, lalu siswa mulai mencocokkan bentuk sayur yang ada dengan bentuk bayangan yang ada pada *busy book*, dalam hal ini terlihat mulai adanya perubahan tingkah laku siswa, meskipun masih membutuhkan waktu cukup lama untuk mencocokkan, namun anak terlihat lebih fokus untuk mengikuti pelajaran dikarenakan visual bentuk dan warna sayur yang warna-warni dan siswa dapat merasakan teksturnya. Hal ini merupakan

salah satu indikator yang cukup baik. Dalam materi mengurutkan bentuk, siswa dapat terbantu dengan perbedaan warna yang disajikan pada *busy book*, meskipun masih membutuhkan waktu yang cukup lama, namun warna bar yang berbeda membuat siswa lebih mudah mengurutkan ukuran dari kecil ke besar. Hal ini merupakan salah satu indikator yang cukup baik.

Dalam materi menghitung apel dan memisahkan ke keranjang warna, siswa cukup antusias, warna yang digunakan hanya warna merah dan hijau, sehingga mereka cukup mudah untuk membedakan warna apel berdasarkan warna keranjang, hal ini merupakan salah satu indikator yang baik. Berdasarkan hasil observasi, beberapa indikator dinilai telah terpenuhi dengan cukup baik, hal ini dilihat dari perubahan minat belajar siswa karena sebelum menggunakan *busy book*, siswa sangat sulit sekali fokus pada pelajaran, sehingga materi yang diajarkan sulit untuk diterima dengan baik.

#### 5. Evaluation

Evaluasi merupakan tahap terakhir dalam model pengembangan ADDIE. Langkah yang dilakukan pada tahap evaluasi adalah pengolahan instrument data. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes awal/pre test dan lembar tes akhir/post test dengan kisi-kisi instrument mengenai kemampuan untuk fokus terhadap benda di depannya, kemampuan motorik halus (seperti menjepit pakaian dan menali sepatu), serta kemampuan memahami konsep berhitung sederhana Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa tes.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan Pengabdian Masyarakat ini tim peneliti dan peserta pelatihan berhasil menghasilkan tiga produk *busy book*. Pada tahap observasi awal rencana pembuatan *busy book* sebanyak jumlah peserta yaitu 16 *busy book*, namun di tengah proses perancangan pihak sekolah memiliki agenda prioritas lain yaitu Akreditasi Sekolah, sehubungan dengan agenda tersebut maka rencana awal perancangan produk dilakukan per individu dirubah menjadi perancangan secara berkelompok. Tiga produk *busy book* yang berhasil dibuat yaitu *busy book*, *activity book*, dan *busy book* matematika.



Gambar 6. Hasil karya *busy book*



Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa media *busy book* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan motorik halus, fokus serta pemahaman konsep berhitung siswa. Adapun hasil penelitian pelaksanaan kegiatan selama penelitian berlangsung yaitu kegiatan sebelum diberikan treatment dengan media busy book dan kegiatan setelah diberikan treatment menggunakan media *busy book* adalah sebagai berikut:

### **Hasil Kemampuan Awal Siswa (*Pre Test*)**

Hasil tes awal (*pre test*) kemampuan anak bertujuan untuk menilai kemampuan awal anak sebelum diberikan perlakuan atau treatment menggunakan media *busy book*. *Pre test* dilakukan selama 1 hari. Peneliti mengobservasi bagaimana guru dapat memberikan tes kepada subyek satu persatu untuk menilai kemampuan awal berhitung serta motorik halus anak seperti memasang puzzle, membuka dan menutup kancing baju, serta mengikat tali sepatu. Dalam kegiatan *pre test* guru menggunakan media pembelajaran yang SLB miliki seperti buku cerita bergambar serta puzzle. Anak diminta untuk memasang 4 keping puzzle dengan dengan tepat, anak diminta untuk membuka dan menutup 3 kancing baju berukuran besar dengan terampil, serta mengikat tali sepatu. Pada materi berhitung anak diajak untuk memahami konsep bilangan dengan menghitung jumlah gambar apel dan jeruk yang ada pada buku cerita. Berikut merupakan hasil kemampuan awal siswa SLB Harmoni sebelum diberikan perlakuan dengan media *busy book*.

### **Hasil Kemampuan Akhir Siswa (*Post Test*)**

Hasil tes akhir (*post test*) kemampuan siswa bertujuan untuk menilai kemampuan akhir siswa setelah diberikan perlakuan atau treatment menggunakan media *busy book*. *Post test* dilakukan selama 1 hari. Peneliti mengobservasi bagaimana guru dapat memberikan tes kepada subyek satu persatu untuk menilai kemampuan akhir berhitung serta motorik halus anak seperti memasang puzzle, membuka dan menutup kancing baju, serta mengikat tali sepatu. Dalam kegiatan *post test* guru menggunakan media pembelajaran *busy book*. Dalam aspek motorik halus, siswa diminta untuk memasang tali sepatu, mengancingkan baju, menjepit pakaian. Sementara itu dalam aspek konsep berhitung siswa diminta untuk menghitung buah apel dan memasukkannya ke keranjang sesuai dengan warnanya, kemudian siswa juga diminta mengambil angka dan meletakkannya pada bagian jawaban sesuai dengan perintah penjumlahan maupun pengurangan, selain itu siswa juga diminta untuk mengurutkan angka yang berbentuk seperti gerbong kereta api. Berikut merupakan hasil kemampuan akhir siswa SLB Harmoni setelah diberikan perlakuan dengan media *busy book*.

### **Rekapitulasi Hasil Kemampuan Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Perlakuan dengan Media *Busy Book*.**

Rekapitulasi dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan antara tingkat kemampuan siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan media *busy book* sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh dari penggunaan media *busy book*. Adapun hasil rekapitulasi *pre test* dan *post test* kemampuan siswa sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil Rekapitulasi *pre test* dan *post test* Kemampuan Siswa

No	Nama	Post Test		Pre Test		Peningkatan
		Skor	Presentase	Skor	Presentase	Presentase
1	CND	12	80%	10	67%	13%
2	DV	12	80%	10	67%	13%
3	ARL	10	67%	5	33%	33%
4	KYL	10	67%	7	47%	20%
5	RDW	11	73%	8	53%	20%
6	RF	9	60%	5	33%	27%
7	BNG	11	73%	9	60%	13%
8	HN	9	60%	6	40%	20%
9	DND	12	80%	8	53%	27%
10	LHN	10	67%	7	47%	20%
<b>Nilai Rata-Rata</b>		<b>10,6</b>	<b>71%</b>	<b>7,5</b>	<b>50%</b>	<b>21%</b>

Berdasarkan data tabel di atas, kemampuan siswa dalam peningkatan fokus, motorik halus, serta kemampuan berhitung menunjukkan adanya perbedaan. Kemampuan awal siswa saat pre test diperoleh hasil terendah 5 dan hasil tertinggi 10 dengan hasil rata-rata yang diperoleh 10 siswa adalah 7,5 dengan presentase nilai sebanyak 50%. Hal tersebut merupakan hasil dari proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran konvensional (buku cerita bergambar dan puzzle).

Setelah siswa diberikan treatment menggunakan media *busy book*, kemampuan siswa dalam peningkatan fokus, motorik halus, serta kemampuan berhitung menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditunjukkan pada nilai terendah siswa 9 dan tertinggi 12 dengan nilai rata-rata yang diperoleh dari 10 siswa adalah 10,6 dengan presentase nilai sebesar 71%. Berdasarkan data tersebut terdapat kenaikan presentase hasil nilai sebesar 21%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan media *busy book* dapat mempengaruhi kemampuan peningkatan fokus, motorik halus serta kemampuan berhitung hal tersebut tentu berdampak pada hasil belajar siswa SLB Harmoni.

Selain dari peserta didik, peningkatan penerapan IPTEK juga terjadi pada para guru SLB Harmoni. Semula para guru hanya memanfaatkan media pembelajaran yang terdapat di SLB dan jumlahnya terbatas serta kurang inovatif, melalui pelatihan pembuatan *busy book*, para guru dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekolah untuk menciptakan media pembelajaran yang lebih inovatif, seperti *busy book*. Melalui proses perancangan *busy book* para guru diajak mencari referensi di internet terkait bentuk media serta konten pembelajaran yang kekinian serta menyenangkan untuk kemudian dapat di terapkan di SLB Harmoni.

## KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan *Busy Book* untuk guru SLB Harmoni Gedangan, Sidoarjo berjalan dengan sukses karena semua peserta aktif dan antusias mengikuti setiap sesi kegiatan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berlangsung dengan baik, tertib,

dan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kegiatan ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh tim pelaksana. Para peserta memperoleh pengetahuan baru dan meningkatkan wawasan mereka tentang cara membuat *Busy Book* sebagai media pembelajaran di tingkat SLB. Kegiatan pelatihan pembuatan *busy book* dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah luar biasa, khususnya bagi para guru SLB. Selain itu pelatihan ini juga dapat membantu terjalannya kerjasama yang harmonis antara LP3M Universitas Dinamika dan guru SLB Harmoni untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan menggunakan metode yang lebih interaktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aflah, S. Z., & Anisa, A. (2020). Analisis Warna dan Bentuk terhadap Kemampuan Visual Anak Autis Pada Fasilitas Pendidikan. *Jurnal Linears*, 3(1), 01–19. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v3i1.3214>
- Al irsyandi, F. Y., & Nugroho, Y. S. (2015). game edukasi, anggota tubuh, angka, kinect , unity3D, audacity. *Psosiding Snatif Ke-2 Tahun 2015*, 2(1), 1–12.
- Chotib, S. H. (2018). *PRINSIP DASAR PERTIMBANGAN PEMILIHAN*. 1, 109–115.
- Ekawati, F. F., Ismaryati, I., Rahayu, T. W., & Wijanarko, B. (2021). Meningkatkan Profesionalisme Guru Slb Melalui Pendampingan Permainan Adaptif Keterampilan Gerak Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 27(1), 28. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v27i1.21452>
- Herawati, A., Sandrawati, J., Guru, P., Dasar, S., & Surabaya, U. M. (2022). Analisis Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pembelajaran Matematika Pemula Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Busy Book. *Proceedings*, 236–245.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Sekolah Luar Biasa (SLB) Bagi Petugas Kesehatan*. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Natalisa, H., & Febriani, R. (2019). *Perancangan Busybook Sebagai Produk Merchandise Untuk Yayasan Hayu Maca*. 6(2), 2288–2293.
- Novitasari, K., & Utami, N. R. (2022). Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Multisensori Untuk Stimulasi Kemampuan Literasi Awal Anak Usia Dini. *Jurnal Cikal Cendekia*, 02(02), 55–65. <https://journal.upy.ac.id/index.php/CIKAL/article/view/2258%0Ahttps://journal.upy.ac.id/index.php/CIKAL/article/download/2258/1415>
- Nurwahyuni. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Busy Book Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelompok B di TK Ar-Rahimi Kabupaten Gowa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(1), 1–5.
- Putri Husma, M. J., Shaleh, S., & Handayani, T. (2023). Profil Guru Profesional di Era Industri 5.0. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 672. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2053>
- Sugihartini, N., & Yudiana, K. (2018). Addie Sebagai Model Pengembangan Media Instruksional Edukatif (Mie) Mata Kuliah Kurikulum Dan Pengajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 15(2), 277–286.

<https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v15i2.14892>

Syafrudin, T., & Sujarwo, S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Untuk Pembelajaran Matematika Bagi Siswa Tunarungu. *Suska Journal of Mathematics Education*, 5(2), 87. <https://doi.org/10.24014/sjme.v5i2.8170>

Ulfa, azra aulia, & Rahmah, E. (2017). Pembuatan dan Pemanfaatan Busy Book dalam Mempercepat Kemampuan Membaca untuk Anak Usia Dini di PAUD Budi Luhur Padang. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 6(1), 28–37.